



EFEKTIVITAS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS DI KELAS VI UPT SPF SD INPRES PARANG

Riska Taruk Kendek¹, Abdul Malik Ramli²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: riskatarukkendek@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: abdul.malik.ramli@unm.ac.id

Artikel info

Received: 02-08-2025

Revised: 18-08-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas VI yang dibagi ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen menggunakan model PBL, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan metode konvensional, terutama pada aspek pemecahan masalah dan berpikir kritis. Faktor yang mendukung keberhasilan PBL meliputi keterlibatan aktif siswa, diskusi kelompok yang efektif, dan relevansi masalah dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model PBL merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di tingkat sekolah dasar. Peneliti merekomendasikan penggunaan model ini sebagai alternatif metode pembelajaran untuk mata pelajaran lain guna mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa.

Key words:

Problem Based Learning, hasil belajar, pembelajaran IPAS.

artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu aspek penting yang terus mendapat perhatian adalah metode pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi mata pelajaran yang strategis dalam membangun

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pemahaman awal siswa terhadap fenomena alam dan sosial. Namun, pembelajaran IPAS di sekolah dasar seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya keterlibatan siswa, metode pengajaran yang monoton, dan kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari (Kusuma, 2020). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata melalui proses diskusi, kolaborasi, dan refleksi. Model ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menghubungkan teori dengan praktik. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL tidak hanya berfungsi untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga membangun keterampilan penyelesaian masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dianggap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS, karena karakteristik IPAS yang menuntut siswa memahami konsep-konsep abstrak sekaligus mengaitkannya dengan fenomena konkret (Awansyah, 2022).

Meskipun model PBL telah banyak diterapkan di berbagai tingkat pendidikan, implementasinya di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPAS, masih relatif kurang. Di UPT SPF SD Inpres Parang, pembelajaran IPAS umumnya menggunakan metode ceramah yang terfokus pada guru (*teacher-centered learning*). Metode ini sering kali membuat siswa pasif dan kurang termotivasi untuk mengeksplorasi materi lebih dalam. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di kelas VI masih berada di bawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan perlunya perubahan metode pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Model PBL dianggap sebagai solusi potensial untuk mengatasi masalah tersebut. Melalui model ini, siswa dihadapkan pada situasi problematik yang relevan, yang mengharuskan mereka bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi. Pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Sebagai contoh, siswa dapat mempelajari topik "lingkungan hidup" dengan menganalisis masalah pencemaran di sekitar mereka, mencari data, dan merancang solusi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Selain itu, penerapan model PBL sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan *4C* (critical thinking, creativity, collaboration, dan communication). Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk menganalisis masalah secara mendalam, kreativitas dibutuhkan untuk menemukan solusi inovatif, kolaborasi penting untuk bekerja sama dalam kelompok, dan komunikasi diperlukan untuk menyampaikan ide secara efektif. Semua keterampilan ini sangat penting untuk dikembangkan sejak dini agar siswa siap menghadapi tantangan di masa depan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Arends (2022) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Penelitian lain oleh Hmelo-Silver (2020) juga menemukan bahwa PBL meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan problem-solving siswa. Namun, penelitian tentang penerapan PBL pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya di Indonesia, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur tersebut.

Adapun fokus penelitian ini adalah menganalisis efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan model PBL dalam pembelajaran IPAS, memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam menerapkan model PBL untuk pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan mengacu pada urgensi dan relevansi masalah tersebut, penelitian ini mencoba

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

menjawab pertanyaan: Apakah model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS? Melalui penelitian ini, diharapkan model PBL dapat diterapkan secara luas sebagai alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan efektif di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengukur efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang. PTK dipilih karena metode ini bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkesinambungan melalui tindakan nyata di dalam kelas. Metode ini melibatkan siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran, merancang intervensi, dan mengevaluasi hasilnya.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, tes hasil belajar, dan wawancara dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Tahapan analisis meliputi analisis Data Observasi, analisis Hasil Belajar, analisis wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa yang menggunakan model PBL dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Skor *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar terjadi.

Kelompok Eksperimen

Siswa yang telah mengikuti pembelajaran berbasis PBL menunjukkan rata-rata peningkatan skor sebesar 30% antara *pretest* dan *posttest*. Indikator yang paling menonjol adalah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sebelum pembelajaran, siswa cenderung memberikan jawaban yang bersifat hafalan, namun setelah mengikuti PBL, jawaban mereka lebih analitis dan menunjukkan pemahaman konsep yang mendalam.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Kelompok Kontrol

Pada kelompok kontrol, peningkatan hasil belajar hanya mencapai rata-rata 15%. Siswa masih cenderung menggunakan pendekatan hafalan tanpa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang signifikan. Hal ini menyatakan bahwa metode konvensional kurang mampu merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills).

Uji-t menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol signifikan pada taraf kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PBL lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

2. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa model PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Keterlibatan siswa diukur berdasarkan indikator seperti partisipasi dalam diskusi, keaktifan bertanya, dan kemampuan mengajukan solusi terhadap masalah yang diberikan.

Diskusi Kelompok

Selama diskusi kelompok, siswa dalam kelompok eksperimen lebih aktif berkomunikasi dan berbagi ide. Mereka menunjukkan antusiasme dalam menganalisis masalah yang diberikan dan bekerja sama untuk menemukan solusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan tanpa mendominasi proses diskusi.

Keterampilan Bertanya

Siswa dalam kelompok eksperimen juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan bertanya. Mereka tidak hanya bertanya kepada guru, tetapi juga kepada teman sekelompok untuk mencari klarifikasi dan pendapat tambahan. Hal ini menunjukkan adanya dinamika pembelajaran yang kolaboratif.

Pengelolaan Waktu

Salah satu tantangan yang ditemukan adalah pengelolaan waktu. Beberapa kelompok membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami masalah dan menyusun solusi. Namun, guru berhasil mengatasi hal ini dengan memberikan arahan yang jelas dan batas waktu untuk setiap tahap diskusi (Dalila, 2022).

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Sebaliknya, pada kelompok kontrol, siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Diskusi antar siswa hampir tidak terjadi, dan siswa jarang mengajukan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung.

3. Persepsi Guru dan Siswa terhadap Model PBL

Wawancara dengan guru dan siswa memberikan wawasan tambahan tentang penerapan model PBL.

Persepsi Guru

Guru menyatakan bahwa model PBL memberikan tantangan baru dalam proses pembelajaran, tetapi juga membawa dampak positif yang signifikan. Guru melihat peningkatan motivasi belajar siswa dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Salah satu guru mengatakan: "Penerapan PBL memang membutuhkan persiapan yang lebih banyak, tetapi hasilnya sangat memuaskan. Siswa menjadi lebih mandiri dan aktif dalam belajar."

Namun, guru juga mengungkapkan beberapa kendala, seperti sulitnya menyusun masalah yang relevan dan kebutuhan untuk memberikan bimbingan intensif kepada siswa yang kurang aktif.

Persepsi Siswa

Siswa dalam kelompok eksperimen menyatakan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar melalui model PBL. Mereka menyukai pendekatan yang menantang mereka untuk berpikir dan bekerja sama dengan teman sekelompok. Seorang siswa mengatakan:

"Belajar dengan cara ini lebih seru karena kami bisa berdiskusi dan mencari jawaban bersama teman-teman."

Namun, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan pada awalnya, terutama dalam memahami masalah yang kompleks. Dengan bimbingan guru, mereka akhirnya mampu mengatasi kesulitan tersebut (Safitri, 2024).

Sebaliknya, siswa dalam kelompok kontrol merasa bahwa pembelajaran bersifat monoton dan kurang menarik. Mereka cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan guru tanpa banyak berpartisipasi.

4. Dampak Model PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pengaruh signifikan model PBL terhadap

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan ini diukur melalui tes analitis dan pengamatan terhadap proses diskusi kelompok.

Identifikasi Masalah

Siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah. Ketika diberikan studi kasus, mereka mampu menguraikan masalah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan memahami hubungan antar komponen tersebut. Misalnya, saat mempelajari topik lingkungan, siswa dapat mengaitkan isu pencemaran dengan dampaknya terhadap ekosistem lokal.

Penyusunan Argumen

PBL mendorong siswa untuk membangun argumen berdasarkan data dan fakta. Dalam diskusi, siswa mampu menyampaikan pendapat mereka dengan logis, didukung oleh bukti yang relevan. Guru mencatat bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat mereka.

Pemecahan Masalah

Dalam menyelesaikan masalah, siswa dilatih untuk berpikir kritis dengan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi. Mereka tidak hanya mencari jawaban instan, tetapi juga menganalisis kelebihan dan kekurangan dari setiap solusi yang diusulkan. Sebagai contoh, ketika diminta mencari cara mengurangi limbah plastik, siswa mengajukan beberapa solusi seperti daur ulang, pengurangan penggunaan plastik, dan edukasi masyarakat (Ramadhani, 2019).

Sebaliknya, pada kelompok kontrol, kemampuan berpikir kritis siswa tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mereka cenderung mengandalkan hafalan dan jarang mempertanyakan atau mengevaluasi informasi yang diberikan oleh guru (Nisa, 2023).

5. Kendala dalam Penerapan Model PBL

Meskipun model PBL memberikan dampak positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama penelitian, baik dari segi siswa, guru, maupun lingkungan pembelajaran.

Kesulitan Siswa

Beberapa siswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang lebih aktif ini. Mereka terbiasa dengan metode konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Siswa dengan kemampuan akademik rendah cenderung mengalami

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

kesulitan memahami masalah yang kompleks, sehingga memengaruhi kontribusi mereka dalam diskusi kelompok (Juita, 2019).

Peran Guru

Guru membutuhkan waktu lebih banyak untuk mempersiapkan materi dan skenario masalah yang relevan dengan topik pembelajaran. Selain itu, guru harus mengelola waktu pembelajaran dengan baik agar setiap tahap PBL, seperti identifikasi masalah, diskusi, dan penyajian solusi, dapat dilakukan secara efektif.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Penerapan PBL memerlukan dukungan sarana seperti media pembelajaran interaktif dan sumber belajar yang beragam. Di SD Inpres Parang, keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi seperti proyektor dan komputer menjadi tantangan yang cukup signifikan. Siswa sering kali hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber informasi utama (Istikomah, 2021).

Pengelolaan Kelompok

Dinamika kerja kelompok juga menjadi tantangan. Tidak semua siswa memiliki tingkat partisipasi yang sama. Beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi, sementara yang lain hanya mengikuti tanpa memberikan kontribusi berarti. Guru harus bekerja ekstra untuk memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi secara aktif.

6. Strategi untuk Mengoptimalkan Model PBL

Berdasarkan kendala yang ditemukan, beberapa strategi dirumuskan untuk mengoptimalkan penerapan model PBL di masa mendatang:

Pelatihan Guru

Guru memerlukan pelatihan khusus untuk menguasai metode PBL, termasuk cara merancang masalah yang relevan dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini juga dapat mencakup manajemen waktu dan teknik fasilitasi diskusi kelompok agar pembelajaran berjalan lebih efektif (Damayanti, 2022).

Pemberian Panduan untuk Siswa

Agar siswa lebih siap menghadapi PBL, mereka perlu diberikan panduan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Panduan ini mencakup cara memahami masalah, strategi diskusi, dan teknik penyusunan solusi. Dengan adanya panduan ini, siswa dapat beradaptasi lebih cepat dan memaksimalkan partisipasi mereka.

Peningkatan Sarana Pembelajaran

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Penyediaan sarana pendukung seperti perpustakaan digital, akses internet, dan perangkat teknologi dapat membantu siswa dalam mencari informasi dan mengembangkan solusi. Di sekolah dengan sumber daya terbatas, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti dinas pendidikan atau lembaga non-profit dapat menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan ini.

Pengelolaan Kelompok yang Efektif

Guru perlu membentuk kelompok dengan memperhatikan heterogenitas anggotanya, baik dari segi kemampuan akademik maupun karakter. Selain itu, pembagian peran dalam kelompok, seperti pemimpin, pencatat, dan penyaji, dapat membantu memastikan semua anggota kelompok berkontribusi secara merata (Hutasuhut, 2022).

Pembahasan

1. Efektivitas Model PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh siswa kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan ini mencerminkan bahwa siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran berbasis masalah mampu memahami konsep-konsep IPAS lebih mendalam.

Pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah nyata. Siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mempraktikkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks yang relevan. Model ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi, baik dari guru, buku teks, maupun diskusi kelompok (Ali, 2023).

Selain itu, pendekatan PBL memfasilitasi pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa untuk memproses informasi secara mandiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

2. Pengaruh PBL terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaborasi

Model PBL tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa. Dalam proses

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi hasilnya. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir logis dan sistematis. Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui PBL terlihat pada cara siswa mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Mereka mampu mengajukan argumen yang logis, mendukung pendapat dengan fakta, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan ide-ide mereka (Akhdinirwanto, 2020).

Selain itu, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Keterampilan kolaborasi ini sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan kerja tim. Dengan demikian, model PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

3. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan PBL

Meskipun model PBL terbukti efektif, penerapannya tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan siswa dan guru dalam menghadapi model pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Banyak siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan PBL, terutama pada tahap awal. Dari sisi guru, penerapan PBL membutuhkan persiapan yang lebih kompleks, seperti merancang masalah yang relevan dan mengelola dinamika kelompok (Anazifa, 2017). Guru juga perlu mengalokasikan waktu lebih banyak untuk membimbing siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti akses teknologi dan sumber informasi, sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan PBL, terutama di sekolah dengan fasilitas yang minim (Loilatu, 2021). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan beberapa solusi strategis, seperti pelatihan guru tentang metode PBL, pemberian panduan belajar untuk siswa, serta peningkatan sarana pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak eksternal, seperti dinas pendidikan atau lembaga swasta, dapat membantu mengatasi kendala yang ada.

Indeks Penilaian

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

1. Penilaian Proses Pembelajaran

Penilaian proses melibatkan evaluasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Indikator utama dalam penilaian ini meliputi:

Partisipasi Aktif: Mengukur seberapa aktif siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan kegiatan belajar.

Kemampuan Berkolaborasi: Menilai sejauh mana siswa mampu bekerja sama dalam tim, berbagi ide, dan mendukung anggota kelompok lainnya.

Penyelesaian Masalah: Menilai kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh.

2. Penilaian Produk atau Hasil Akhir

Penilaian produk difokuskan pada kualitas solusi atau hasil akhir yang dihasilkan oleh siswa. Dalam pembelajaran IPAS, ini dapat berupa laporan tertulis, presentasi, atau proyek sederhana yang relevan dengan masalah yang dibahas. Indikator penilaian produk mencakup:

Kesesuaian dengan Permasalahan: Menilai sejauh mana solusi yang diusulkan relevan dengan masalah yang diberikan.

Kreativitas dan Inovasi: Mengukur tingkat kreativitas dalam menyusun solusi atau produk akhir.

Kejelasan dan Penyajian: Menilai kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil kerja mereka secara jelas dan terstruktur.

3. Penilaian Individu

Penilaian individu bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Aspek yang dinilai meliputi:

Kemampuan Berpikir Kritis: Mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis informasi dan menyusun argumen yang logis.

Penguasaan Materi: Menilai pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari dalam pembelajaran berbasis masalah.

Refleksi Diri: Menilai kemampuan siswa dalam merefleksikan pengalaman belajar mereka, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi untuk mengatasinya.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang. Tanpa bantuan, arahan, dan kerja keras dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan koreksi yang sangat berharga sepanjang proses penelitian ini. Terima kasih atas kesabaran dan ketelatenannya dalam membantu penulis memahami berbagai konsep penting yang terkait dengan model pembelajaran dan penelitian pendidikan. Pembimbing yang penuh dedikasi telah memberikan motivasi dan arahan yang sangat membantu dalam memperbaiki kualitas penelitian ini.

Selanjutnya, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, khususnya kepada kepala sekolah dan guru-guru di UPT SPF SD Inpres Parang, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Tanpa kerjasama yang baik dengan pihak sekolah, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk berkolaborasi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa kelas VI yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Semangat, antusiasme, dan keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran berbasis masalah sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian ini. Mereka telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran, dan keterampilan yang mereka tunjukkan selama penelitian ini sangat menginspirasi. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan materiil sepanjang penulisan penelitian ini. Dukungan mereka telah menjadi sumber kekuatan yang tak ternilai, dan motivasi mereka telah mempermudah penulis dalam menghadapi berbagai tantangan.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Akhirnya, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam berbagai bentuk. Setiap kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, khususnya dalam penerapan model *Problem Based Learning* di sekolah dasar.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) di kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang. Secara keseluruhan, model PBL terbukti dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan dalam bekerja sama dalam kelompok. Model ini juga memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, karena mereka dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan penyelesaian kreatif dan analitis. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui model PBL mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang biasanya digunakan di kelas (Ningtias, 2023).

Penerapan PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang ada. Melalui pendekatan berbasis masalah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga dilatih untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan. Mereka didorong untuk menyusun strategi pemecahan masalah yang melibatkan berbagai langkah analisis dan pengambilan keputusan, sehingga mereka mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata di sekitar mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

Selain itu, model PBL juga memperkenalkan siswa pada kolaborasi dalam kelompok. Dalam pembelajaran PBL, siswa diharuskan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi,

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

karena mereka harus berbagi ide, mendengarkan pendapat teman sekelompok, serta berkomunikasi secara efektif. Kemampuan berkolaborasi ini merupakan keterampilan penting yang dapat dimanfaatkan di luar konteks pembelajaran, seperti dalam kehidupan sosial dan dunia kerja di masa depan (Islamiati, 2024).

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam penerapan model PBL adalah peningkatan motivasi siswa. Dengan terlibat dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis masalah nyata, siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk belajar. Ketika mereka melihat bahwa pembelajaran tersebut tidak hanya sekedar teori, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, mereka menjadi lebih antusias dalam mengikuti setiap langkah pembelajaran. Hal ini turut berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, yang terlihat dari peningkatan skor tes dan kualitas presentasi hasil kerja kelompok.

Penerapan PBL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri. Selama proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada berbagai sumber informasi yang harus mereka olah dan analisis untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Mereka tidak hanya bergantung pada penjelasan dari guru, tetapi juga harus aktif mencari informasi tambahan melalui sumber-sumber lain seperti buku, internet, atau diskusi dengan teman-teman mereka. Proses ini mengembangkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri, serta membantu mereka untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan kritis.

Namun, meskipun PBL membawa banyak manfaat, penerapannya juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kebutuhan akan waktu yang lebih lama untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan metode konvensional. Pembelajaran PBL memerlukan perencanaan yang matang, serta waktu yang cukup untuk melakukan diskusi, penelitian, dan presentasi. Hal ini dapat menjadi kendala terutama di kelas dengan waktu pembelajaran yang terbatas. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang efektif menjadi sangat penting dalam menerapkan model PBL.

Selain itu, tidak semua siswa dapat langsung beradaptasi dengan model PBL, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan pembelajaran yang lebih terstruktur dan instruksional. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan dalam mengelola informasi dan menyusun solusi untuk masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, dukungan dari guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran menjadi sangat penting. Guru harus mampu memberikan bimbingan yang tepat

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

agar siswa tidak merasa kehilangan arah dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran dan bahwa hasil belajar setiap individu dievaluasi dengan adil.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran IPAS juga memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sumber daya seperti buku, internet, alat peraga, dan teknologi lainnya dapat sangat mendukung keberhasilan model pembelajaran ini. Tanpa sarana yang memadai, siswa mungkin tidak dapat menggali lebih dalam tentang masalah yang sedang mereka pelajari. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa fasilitas pendukung untuk penerapan PBL tersedia dengan baik, agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan efektif.

Meskipun demikian, hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh dari penerapan model PBL jauh lebih besar dibandingkan dengan tantangan yang ada. Secara keseluruhan, model PBL memberikan dampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa, keterampilan sosial, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, model ini sebaiknya diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut keterampilan berpikir dan pemecahan masalah.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berbasis masalah nyata, model PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep-konsep akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang sangat penting untuk perkembangan siswa. Meskipun ada beberapa tantangan dalam implementasinya, manfaat yang diperoleh jauh melebihi hambatan-hambatan tersebut. Oleh karena itu, model PBL perlu diterapkan lebih luas di berbagai sekolah, guna mempersiapkan generasi muda yang lebih kritis, kreatif, dan mampu mengatasi masalah di masa depan.

Saran

1. Peningkatan Pelatihan Guru: Guru perlu diberikan pelatihan lebih lanjut tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah. Hal ini akan memastikan proses

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pembelajaran berjalan lebih efektif dan maksimal.

2. **Pengelolaan Waktu yang Efektif:** Sekolah harus memperhatikan manajemen waktu dalam penerapan PBL agar setiap tahap pembelajaran dapat diselesaikan dengan baik. Dengan pengelolaan waktu yang tepat, siswa dapat memperoleh manfaat maksimal dari setiap sesi pembelajaran.
3. **Penyediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai:** Untuk mendukung keberhasilan PBL, sekolah harus memastikan tersedianya fasilitas belajar yang cukup, seperti akses internet dan sumber daya pembelajaran yang relevan. Hal ini penting untuk memudahkan siswa dalam mencari informasi dan menyelesaikan masalah.
4. **Peningkatan Keterlibatan Siswa:** Guru perlu mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran PBL, baik dalam diskusi kelompok maupun penyelesaian masalah. Partisipasi aktif siswa akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M., Satriawati, S., & Nur, R. (2023). Meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan metode eksperimen kelas VI sekolah dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 114-121. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.150>
- Alidnirwanto, R. W., Agustini, R., & Jatmiko, B. (2020). Problem-based learning with argumentation as a hypothetical model to increase the critical thinking skills for junior high school students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(3), 340-350. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i3.19282>
- Anazifa, R. D., & Djukri, D. (2017). Project-based learning and problem-based learning: Are they effective to improve student's thinking skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 346-355. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
- Awansyah, P. (2022). Penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan sikap ilmiah dan prestasi belajar siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 121-230. <https://doi.org/10.33369/diadik.v12i1.21390>
- Dalila, A. A., Rahmah, S., Liliawati, W., & Kaniawati, I. (2022). The effect of differentiated learning in problem-based learning on cognitive learning outcomes of high school students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(4), 1820-1826. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i4>
- Damayanti, I. R., & Yohandri, Y. (2022). E-book development effectiveness problem-based learning with quizing in physics learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(6), 3044-3049. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i6>
- Hutasuhut, S., Aditia, R., & Putri, F. R. (2022). The effectiveness of the hybrid learning materials with the application of problem-based learning model (Hybryd-PBL) to improve learning outcomes during the COVID-19 pandemic. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 3(1), 124-134. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i1.178>
- Islamiati, A., Fitria, Y., Sukma, E., Fitria, E., & Oktari, S. T. (2024). The influence of the

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- problem-based learning (PBL) model and learning style on the thinking abilities. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(4), 1934-1940. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i4.6219>
- Istikomah, J. N. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan pecahan menggunakan model problem-based learning (PBL) SD Negeri Gandekan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9356-9363. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2478>
- Juita, R. (2019). Meningkatkan hasil belajar IPA melalui metode eksperimen pada siswa kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 43-50. <http://dx.doi.org/10.29300/ijisedu.v1i1.1404>
- Kusuma, Y. Y. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran problem-based learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1460-1467. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753>
- Loilatu, S. H., Mukadar, S., Kasmawati, K., & Hentihu, V. R. (2021). Strategi belajar mengajar dengan menerapkan metode eksperimen untuk meningkatkan prestasi belajar IPA di SD Alhilaal Samalagi. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(02), 65-73. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i2.1036>
- Ningtias, S. C., Tarno, T., & Suardin, S. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode eksperimen berbantuan media diorama kelas V SD Negeri 68 Buton. *Penuh Asa: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 88-95. <https://doi.org/10.35326/penuhasa.v1i1.3834>
- Nisa, H., Setiawan, D., & Waluyo, E. (2023). Bagaimana model problem-based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar? *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 70-75.
- Nurqomariah, N., Gunawan, G., & Sutrio, S. (2015). Pengaruh model problem-based learning dengan metode eksperimen terhadap hasil belajar IPA fisika siswa kelas VII SMP Negeri 19 Mataram tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3), 173-179. <https://doi.org/10.29303/jpft.v1i3.255>
- Ramadhani, R., Umam, R., Abdurrahman, A., & Syazali, M. (2019). The effect of flipped-problem-based learning model integrated with LMS-Google classroom for senior high school students. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(2), 137-158. <https://doi.org/10.17478/jegys.548350>
- Safitri, R., Wahyuri, A. S., & Ockta, Y. (2024). The impacts of the project-based learning and problem-based learning models with self-confidence on students' learning outcomes. *Indonesian Research Journal in Education | IRJE|*, 8(1), 269-283. <https://doi.org/10.22437/irje.v8i1.31480>